

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan sejatinya tidak boleh membatasi diri hanya pada pengembangan kapasitas intelektual atau kecerdasan berpikir siswa semata. Jauh di luar itu, institusi pendidikan mengemban amanah besar dalam mengukir kepribadian, mengasah kepekaan moral, serta memperkokoh fondasi spiritualitas generasi muda. Jika ditinjau dari sudut pandang pendidikan berbasis keagamaan, proses internalisasi prinsip-prinsip islami menjadi fondasi utama dalam mencetak figur yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keluhuran budi pekerti serta mampu mengintegrasikan syariat agama ke dalam aktivitas sosial mereka. Agar cita-cita besar ini dapat terwujud, sistem pengajaran tidak boleh lagi terjebak pada metode konvensional, melainkan harus bertransformasi menggunakan strategi yang dinamis, penuh terobosan baru, dan sanggup menghadirkan ruang belajar yang relevan sekaligus membekas di hati peserta didik.

Salah satu sarana yang dapat digunakan dalam proses internalisasi nilai adalah teater, yang berfungsi sebagai media edukasi. Teater tidak hanya dipahami sebagai bentuk seni pertunjukan, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai alat penyampaian pesan moral dan nilai-nilai agama melalui alur cerita, dialog, karakter, dan tindakan para aktornya. Pengalaman belajar yang bersifat visual, emosional, dan partisipatif memungkinkan siswa memperoleh

pemahaman nilai secara lebih konkret. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang menekankan bahwa pengalaman langsung dan penghayatan emosional dapat mempermudah peserta didik memahami konsep-konsep moral maupun keagamaan. Dalam konteks ini, al-quran telah menjelaskan dalam Q.S. Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٤

Kisah-kisah yang disampaikan dalam Al-Qur'an mengandung pelajaran mendalam bagi orang-orang yang berakal. Ayat tersebut menegaskan bahwa narasi bukan sekadar bentuk hiburan, tetapi merupakan sarana edukatif yang mampu membimbing manusia menuju pemahaman moral dan spiritual. Konsep pembelajaran berbasis kisah yang terdapat dalam ayat ini menunjukkan bahwa penyampaian nilai melalui narasi dramatik merupakan metode yang efektif dan diakui dalam tradisi pendidikan Islam. Dengan demikian, penggunaan teater sebagai media edukasi memiliki relevansi teologis dan pedagogis karena teater pada hakikatnya juga menyampaikan pesan melalui kisah dan penghayatan peran yang mampu mempengaruhi aspek kognitif dan afektif peserta didik.

Landasan yuridis mengenai orientasi pendidikan ini tercantum secara eksplisit dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Regulasi tersebut menegaskan bahwa visi utama pendidikan nasional adalah melejitkan kapabilitas para murid agar tumbuh menjadi individu yang taat beragama, memiliki integritas moral, inovatif,

berdikari, serta berkomitmen terhadap kewajiban warga negara. Manifestasi hukum tersebut membuktikan adanya keselarasan antara pemenuhan kebutuhan kognitif dengan pengokohan aspek etika, mental, dan spiritualitas siswa. Atas dasar itulah, seni pementasan atau teater yang mengintegrasikan prinsip-prinsip islami serta muatan edukasi moral dapat diposisikan sebagai instrumen yang sangat potensial untuk menyukseskan misi negara tersebut. Lewat wadah kegiatan ekstrakurikuler teater, anak didik tidak sekadar diajak untuk mengeksplorasi bakat seni dan imajinasi mereka, tetapi juga dibimbing secara persuasif untuk mendalami, meresapi, sekaligus mengaplikasikan tuntunan agama dalam interaksi sosial sehari-hari. Pada akhirnya, pemanfaatan teater sebagai sarana pembelajaran memiliki basis pembenaran dan urgensi yang sangat solid, baik dari segi teologis keagamaan maupun dari sudut pandang hukum konstitusional Indonesia.

Pemahaman nilai-nilai Islam di kalangan pelajar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter generasi muda. Nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang, menjadi fondasi utama dalam menciptakan individu yang berakhlak mulia. Namun, di era modern yang serba digital, tantangan untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada pelajar semakin kompleks. Informasi yang tersebar luas, terutama melalui media digital, sering kali memengaruhi pola pikir dan perilaku pelajar, sehingga menjauhkan mereka dari pemahaman nilai-nilai Islam yang sebenarnya. Di tengah tantangan tersebut, metode

penyampaian pendidikan Islam perlu diadaptasi agar lebih relevan dan menarik bagi generasi muda.

Pendidikan adalah suatu proses edukasi yang lebih dari sekadar memperoleh pengetahuan akademis di dalam kelas. Pendidikan yang holistik juga mencakup kegiatan di luar kurikulum formal, yang dikenal sebagai ekstrakurikuler. Sebab itu, setiap sekolah diharapkan menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam.¹

Salah satu kegiatan yang potensial adalah melalui seni pertunjukan, khususnya teater. Wadah teater di lingkungan sekolah hadir sebagai bentuk pendidikan nonformal yang bersifat melengkapi sekaligus menambah khazanah pengetahuan siswa di luar jam pelajaran reguler, khususnya dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Ditinjau dari karakteristiknya, pementasan teater merupakan sebuah karya seni yang sangat kaya karena menyatukan berbagai dimensi indrawi, mulai dari aspek pendengaran, penglihatan, hingga ekspresi tubuh yang termanifestasikan lewat dialog, musik, koreografi, serta tata panggung. Mahakarya ini lahir dari sinergi utuh antara gagasan penulis naskah, arahan sutradara, penjiwaan para aktor, kreativitas perancang artistik, hingga dukungan kru teknis di balik layar yang dikelola oleh tim produksi. Mengingat sifatnya yang merupakan kesenian komunal, keberhasilan sebuah pertunjukan teater sangat bergantung pada kerja sama yang solid,

¹ Intan Oktaviani, dkk, Peran Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Siswa di Sekolah Dasar, *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, (Vol.1, No.4, November 2023), 86-87. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2001>

kesamaan visi, serta keselarasan gerak dari seluruh elemen yang terlibat di dalamnya.²

Melalui ekstrakurikuler teater di sekolah pelajar dapat lebih mudah memahami, merasakan, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam di luar pendidikan formal di sekolah. Teater juga memberikan ruang interaktif bagi pelajar untuk tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga berperan aktif sebagai aktor atau tim produksi. Keterlibatan ini memungkinkan mereka untuk memahami nilai-nilai Islam secara praktis melalui pengalaman langsung, seperti bekerja sama, memahami makna kisah Islami, dan mengekspresikan pesan-pesan moral dalam kehidupan nyata. Selain itu, teater juga dapat menjadi sarana yang efektif dalam melibatkan pelajar dengan latar belakang yang beragam untuk saling belajar dan memahami nilai-nilai kebersamaan. Meskipun potensi teater sebagai media edukasi dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam cukup besar, penerapannya di lingkungan pendidikan masih terbatas. Kurangnya perhatian terhadap seni teater di sekolah-sekolah, minimnya pelatihan bagi pendidik, serta keterbatasan sumber daya menjadi beberapa kendala yang menghambat optimalisasi teater sebagai alat edukasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini dirancang guna membedah secara komprehensif kontribusi seni pertunjukan teater sebagai instrumen pembelajaran dalam menanamkan prinsip-prinsip keagamaan bagi siswa. Hasil dari kajian ini diproyeksikan mampu menyumbang khazanah teoretis

² Eko sentosa, *seni teater jilid 1 untuk sekolah menengah kejuruan (SMK)*, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, Tahun 2008, 3

serta menyajikan perspektif baru mengenai media kreatif dalam memperluas wawasan dan penghayatan ajaran Islam di lingkungan sekolah.

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, kegiatan teater telah menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang digemari siswa. Namun, berdasarkan penjajakan awal yang dilakukan penulis, teater di madrasah tersebut belum sepenuhnya menjalankan fungsi edukatifnya secara optimal. Hal ini terlihat dari kegiatan latihan rutin setiap hari Jumat yang lebih berfokus pada teknik pertunjukan dan persiapan panggung, sementara integrasi nilai-nilai Islam dalam proses latihan maupun pementasan masih belum menonjol. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teater sebagai media edukasi dengan realitas pelaksanaannya di lapangan.

Meskipun demikian, teater tetap memiliki peluang besar untuk menjadi sarana efektif dalam menanamkan pemahaman nilai-nilai Islam kepada siswa, khususnya melalui pendekatan cerita dan penghayatan karakter. Atas dasar pertimbangan tersebut, investigasi mendalam mengenai mekanisme pelaksanaan teater, efektivitasnya sebagai instrumen pembelajaran, serta berbagai elemen akselerator dan kendala dalam memaksimalkan fungsinya di lembaga pendidikan Islam menjadi sangat krusial untuk dilakukan.

Berpijak pada problematika yang telah diuraikan, peneliti memandang perlunya sebuah kajian komprehensif mengenai kontribusi

seni pertunjukan sebagai sarana edukasi dalam menginternalisasi prinsip-prinsip keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, terutama karena masih minimnya kepedulian terhadap potensi teater dalam mentransfer nilai-nilai islami. Guna menemukan solusi dan jawaban atas fenomena tersebut, peneliti menuangkan gagasan ini ke dalam sebuah rancangan penelitian formal berbentuk proposal skripsi yang diberi judul **“Analisis Peran Teater Sebagai Media Edukasi Dalam Memberikan Pemahaman Nilai-nilai Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Guna menjamin kejelasan alur berpikir serta menghindari terjadinya ambiguitas atau distorsi makna terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam kajian ini, peneliti memandang perlu untuk menyusun batasan ruang lingkup melalui penegasan definisi operasional sebagai berikut:

1. Peran Teater

Teater didefinisikan sebagai kegiatan seni pertunjukan yang melibatkan permainan peran. Dalam konteks ini digunakan sebagai metode kreatif untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif terutama dalam pemahaman nilai-nilai islam melalui permainan dialog, ekspresi dan gerak tubuh³.

³ John Felix, *pengertian seni sebagai pengantar kuliah sejarah seni rupa*, (Vol.3 No.2 oktober 2015), 615. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3405>

Kontribusi seni drama dalam konteks ini merujuk pada sebuah stimulan yang berfungsi mentransformasi cara pandang individu melalui integrasi antara gagasan konseptual dan kapabilitas motorik, yang kemudian diwujudkan secara nyata melalui sebuah pementasan di atas panggung.⁴

Ditinjau dari perspektif studi kebudayaan, seni pertunjukan teater berfungsi sebagai ruang edukasi menyeluruh yang mampu merekam sekaligus membentuk pola perilaku serta tradisi masyarakat, khususnya bagi kalangan anak-anak dan generasi muda.

Apabila teater diposisikan sebagai representasi dari eksistensi manusia, maka dalam dunia pendidikan, kesenian ini dapat dioptimalkan sebagai instrumen pembelajaran yang menyediakan wawasan strategis demi meningkatkan kualitas hidup para penganutnya. Secara etimologis, istilah teater berakar dari bahasa Yunani kuno "*theatron*" yang bermakna bangunan atau tempat untuk melangsungkan pementasan, sehingga esensi dari kata tersebut tidak pernah lepas dari konsep sebuah tontonan atau pertunjukan publik.⁵ Berikut adalah pandangan mengenai seni pertunjukan menurut beberapa ahli:

- a. Menurut N. Riantiarno, seni pementasan teater dimaknai sebagai sebuah refleksi objektif dari realitas eksistensi manusia di dunia.

Melalui eksplorasi konflik dan karakter di atas panggung, kesenian ini

⁴ Jaeni, *Teater sebagai media komunikasi pendidikan*, (Jurnal ASPIKOM Volume 3 Nomor 6, Januari 2019), 1127. <https://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/414>

⁵ Pramana Padmodarmaya, *Pendidikan Seni Teater*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), 2.

berfungsi sebagai salah satu sarana bagi individu untuk merenungi kehidupan, sehingga mereka dapat menggapai esensi sejati dari kepuasan serta kebahagiaan batin yang manusiawi.⁶

- b. Menurut Ahmad Yasid, secara etimologis, istilah teater berakar dari kosakata Yunani "*theatron*" yang merujuk pada lokasi atau tempat dilangsungkannya sebuah pertunjukan. Dalam perkembangannya, cakupan makna istilah ini meluas dan mengacu pada beberapa elemen sekaligus, yang melingkupi naskah drama, bangunan fisik tempat menonton, area panggung tempat beraksi, komunitas para pemeran, hingga seluruh jenis pertunjukan kesenian yang disajikan di hadapan publik.⁷
- c. Menurut Turahmat, pengertian kesenian ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi yang berbeda. Secara luas, teater diartikan sebagai segala bentuk tontonan atau pertunjukan seni apa pun yang diselenggarakan secara langsung di hadapan khalayak banyak. Sementara dalam arti yang lebih sempit, teater diidentikkan dengan drama, yaitu visualisasi dinamika perjalanan hidup manusia yang dipentaskan melalui media dialog, gestur, dan aksi nyata para tokoh berdasarkan skenario tertulis, serta didukung oleh tata panggung, kostum, riasan, musik, hingga tarian.⁸

⁶ N Riantiarno, *Membaca Teater Koma* (1977-2017), (Jakarta: Ko-Majid (Koma) Foundation, 2017), 51.

⁷ Ahmad Yasid, *Membangun Karakter Peserta Didik Dalam Bingkai Drama: Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Karya Sastra*, (Jurnal Pelopor Pendidikan Vol 03 No 1, Sumenep 2012), 44. <https://stkipgrisumenep.ac.id/jurnal-pelopor-pendidikan.html>

⁸ Turahmat, *Teater: Teori dan Penerapannya*, (Semarang: Pusta Najwa, 2010), 2-3.

- d. Menurut Eko Santoso dkk., seni teater pada hakikatnya menitikberatkan pada aspek tindakan aktif fisik maupun vokal di dalam sebuah ruang pertunjukan (*to act*). Oleh karena itu, segala bentuk ekspresi, gerak-gerik, emosi, dan dinamika perilaku yang ditampilkan oleh seorang aktor selama berada di atas pentas secara teknis dikategorikan sebagai seni peran atau *acting*.⁹
- e. Menurut Hermalwati, ditinjau dari perspektif edukatif dan psikologis, teater dipandang sebagai sebuah wadah aktivitas positif yang mampu mengonstruksi kepribadian dan karakter individu secara komprehensif. Melalui proses latihan dan pementasan yang intensif, kesenian ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai esensial pada diri seseorang, seperti sikap disiplin, kemandirian, tanggung jawab, pemenuhan rasa ingin tahu, daya cipta yang tinggi, semangat kebersamaan (solidaritas), etos kerja keras, serta sportivitas.¹⁰

Berdasarkan beberapa definisi diatas yang dimaksud dari pada peran teater adalah bagaimana teater memiliki peran sebagai alat edukasi dalam memberikan paham nilai Islam.

2. Media Edukasi

Konsep mengenai media telah banyak dirumuskan oleh para pakar, di mana sebagian besar sudut pandang yang digunakan berakar dari ilmu komunikasi. Secara etimologis, kata media merupakan bentuk plural dari

⁹ Eko Santoso Dkk, *Seni Teater Jilid 1* (Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: 2008).

¹⁰ Hermalwati, *Pembinaan Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Teater Di Smk Nusantara Tangerang*, (Tangerang: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), 3.

istilah "*medium*" yang berasal dari bahasa Latin dengan arti "antara" atau "perantara". Dalam konteks interaksi, medium dimaknai sebagai instrumen yang menjembatani jalannya proses komunikasi, sekaligus berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah penyaluran pesan maupun informasi dari pihak pengirim (komunikator) menuju pihak penerima (komunikan).

Sementara itu, edukasi diartikan sebagai sebuah proses transformasi pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi internal, memperluas wawasan, mengasah keahlian, serta membentuk kepribadian seseorang maupun komunitas. Proses ini dapat berlangsung melalui jalur formal maupun nonformal, dengan orientasi memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial dan iklim akademis. Dengan demikian, media edukasi dapat disimpulkan sebagai sebuah instrumen perantara yang dimanfaatkan untuk menstimulasi pembentukan karakter, penguasaan keterampilan, serta peningkatan pengetahuan individu dan kelompok.

Keterkaitan media dengan proses penyampaian pesan ini juga diperkuat oleh pandangan beberapa ahli berikut:

- a. Menurut Gagne media dipandang sebagai berbagai ragam komponen atau elemen stimulus yang eksis di sekitar lingkungan hidup anak didik, di mana keberadaannya memiliki daya dukung untuk memicu motivasi serta gairah belajar di dalam diri mereka.¹¹

¹¹ Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 6.

- b. menurut Briggs, media diidentifikasi sebagai segala bentuk perangkat berwujud fisik yang memegang kapasitas untuk memvisualisasikan atau menyajikan isi pesan, sekaligus berfungsi memantik respons dan merangsang minat anak didik untuk mengikuti proses pembelajaran.¹²
- c. Arief S. Sadiman mendefinisikan media merupakan segala sesuatu yang dapat dioptimalkan fungsinya untuk mengalirkan materi pesan dari pihak pengirim kepada pihak penerima. Keberadaan instrumen ini diharapkan mampu menggerakkan pikiran, menyentuh perasaan, menumbuhkan minat, serta memfokuskan perhatian siswa secara sistematis, sehingga dinamika proses belajar dapat tercipta secara efektif.¹³

Implementasi konsep media edukasi wajib mengintegrasikan dua elemen utama, yaitu perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Perangkat lunak merujuk pada muatan pesan atau materi pelajaran yang ada di dalam media, sedangkan perangkat keras merupakan alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Sebagai contoh, sebuah replika tubuh manusia baru bisa disebut media pembelajaran jika mengandung informasi materi yang dapat dipelajari oleh siswa. Jika replika itu tidak memuat informasi apa pun, fungsinya hanya sebatas alat peraga.

¹² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 3-4.

¹³ Muhammad Hasan, dkk, *Media Pembelajaran* (Klaten: Tahta Media Group, 2021), 10.

Oleh karena itu, perbedaan antara media pembelajaran, alat peraga, dan alat bantu pembelajaran harus dipahami secara jelas. Menurut Sujana alat peraga adalah instrumen yang digunakan guru untuk memperjelas materi pelajaran agar siswa tidak sekadar menghafal kata-kata tanpa makna (verbalisme).¹⁴ Sementara itu, Hamalik menjelaskan bahwa alat bantu belajar adalah semua alat yang dipakai untuk mempermudah siswa melakukan aktivitas belajar agar lebih efisien dan efektif.¹⁵ Dengan demikian, alat peraga dan alat bantu hanya mencakup dimensi perangkat kerasnya saja, sedangkan media pembelajaran yang utuh harus menggabungkan perangkat keras sekaligus perangkat lunak di dalamnya.

Pada pokok pembahasan media edukasi yang dimaksud disini adalah bagaimana teater itu menjadi sarana edukasi bukan selalu menjadi sarana hiburan, sehingga tersampaikan dengan menjalankan perannya dengan baik secara edukatif dengan adanya nilai-nilai Islam didalamnya.

3. Nilai-Nilai Islam

Prinsip keagamaan, khususnya dalam Islam, berakar secara fundamental pada keyakinan terhadap ketauhidan atau keesaan Tuhan, yang menjadi fondasi utama bagi seluruh dimensi kehidupan manusia. Pada hakikatnya, nilai-nilai islami merupakan integrasi dari aturan hidup dan tuntunan moral mengenai cara manusia bersikap di dunia, di mana

¹⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya* (Bandung: Sinar Baru, 1990), 99.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994), 12-13.

setiap unsurnya saling mengikat membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara konseptual, nilai itu sendiri adalah gagasan atau standar ideal yang dianggap krusial oleh individu untuk menentukan baik-buruknya suatu objek, pemikiran, maupun tindakan. Nilai tersebut melekat secara konsisten dalam diri seseorang dan berfungsi sebagai tolok ukur untuk menimbang kelayakan, kegunaan, serta kehormatan suatu hal.

Pada implementasinya, manifestasi dari nilai-nilai islami ini harus mampu diaktualisasikan secara nyata dalam dinamika sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan esensi agama yang bertujuan mencetak individu yang adaptif dan cakap dalam menjalani kehidupan duniawi sebagai jembatan menuju fase akhirat. Ajaran agama membawa muatan spiritual yang menjadi kebutuhan fitrah manusia, sebab tanpa adanya landasan rohani tersebut, manusia akan kehilangan kendali untuk menyeimbangkan dorongan antara kebajikan dan keburukan. Oleh karena itu, prinsip keagamaan memegang pengaruh yang sangat masif dalam tatanan sosial, bahkan bertindak sebagai instrumen penyembuh (kuratif) terhadap berbagai patologi sosial yang jika diabaikan dapat meruntuhkan martabat kemanusiaan ke titik terendah.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai Islam memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi normatif dan dimensi operatif. Dimensi normatif berfokus pada tolok ukur teologis seperti baik-buruk, benar-salah, hak-batil, serta rida-kutukan.

¹⁶ Nurul Juempa, "Nilai-nilai Agama Islam", *Jurnal Pedagogik* 4, No. 2 (Oktober 2017), 4. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1855071>

Mengingat nilai-nilai tersebut bersifat abstrak dan tersimpan di dalam batin, maka pengaktualisasiannya sangat bergantung pada elemen niat. Niat bertindak sebagai kesadaran spiritual yang menjadi fondasi utama dalam menentukan bobot moral dari suatu perbuatan. Oleh karena itu, penilaian terhadap suatu aktivitas tidak sekadar dilihat dari realitas lahiriah yang tampak, melainkan dari dorongan internal yang melandasi tindakan tersebut.¹⁷

Pada Nilai-Nilai Islam ini yang difokuskan penulis ialah nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, empati, kesabaran, kerja sama, keberanian, dan percaya diri dalam kehidupan sehari-hari

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, sekaligus untuk mengasah permasalahan yang ada, maka penelitian yang dilakukan secara eksklusif akan membahas tentang yaitu sebagai berikut:

1. Peran teater sebagai media edukasi dalam memberi pemahaman nilai-nilai islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan penghambat peran teater sebagai media edukasi dalam memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin.

¹⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *pemikiran pendidikan islam kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 117-118.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus selaras dengan fokus penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan peran teater sebagai media edukasi untuk memahami nilai-nilai islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat peran teater sebagai media edukasi dalam memberikan pemahaman nilai-nilai islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Keberhasilan penelitian ini diukur dari seberapa dalam poin-poin temuan mampu menjawab fokus masalah serta memberikan pemahaman baru mengenai fenomena yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan beberapa kontribusi penting yang diharapkan dapat dihasilkan dari studi ini. Ditinjau dari aspek orientasi kebermanfaatannya, signifikansi atau manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori edukasi dan pendidikan. Serta memberikan referensi juga bagi penelitian lain di kemudian hari yang mempunyai tingkat relevansi yang hampir sama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi sekolah, khususnya bagi para siswa yang menjadi subjek penelitian, dengan menyediakan basis data ilmiah yang dapat digunakan untuk mengonstruksi pemahaman nilai-nilai islami melalui media seni pertunjukan teater.
- b. Menjadi bahan masukan bagi sekolah dan organisasi kemahasiswaan untuk melakukan pembaharuan dari strategi edukasi dan pemahaman nilai-nilai islam yang sudah dijalankan.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum memulai pengumpulan data di lapangan, peneliti melakukan telaah mendalam terhadap sejumlah studi terdahulu yang relevan. Langkah ini krusial untuk memetakan keterkaitan temuan, memperkaya khazanah rujukan teoretis, serta menjamin orisinalitas riset ini dengan menghindari adanya replikasi atau duplikasi karya ilmiah.

Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, peneliti mengkaji beberapa karya akademis terdahulu baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun artikel jurnal ilmiah yang memiliki keterkaitan tema. Beberapa literatur relevan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Ayu Apriliyanti (2022) berjudul “Pengaruh Menonton Seni Drama Terhadap Pemahaman Keagamaan (Pada Penonton Drama Teater oleh Komunitas Titik Temu Palang)” Studi ini berfokus pada analisis dampak pasca menyaksikan pertunjukan seni drama terhadap tingkat pemahaman

keagamaan audiens. Titik tekan dalam riset ini diarahkan secara spesifik untuk mengukur sejauh mana internalisasi nilai-nilai spiritual dan perubahan konseptual mengenai agama yang terjadi pada diri penonton setelah mereka mengapresiasi pementasan tersebut.¹⁸

2. Nawafik Achmad, (2016) berjudul “Dakwah Melalui Seni: Studi Kasus Kesenian Tradisional Ludruk pada Masyarakat Giligenting Kabupaten Sumenep”. Riset ini menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan etnografi untuk membedah interaksi budaya lokal. Temuan studi tersebut menunjukkan bahwa kesenian tradisional ludruk yang dipentaskan bagi masyarakat Giligenting efektif difungsikan sebagai sarana dakwah, mengingat setiap struktur pertunjukannya secara konsisten mengintegrasikan muatan dan pesan-pesan keislaman.¹⁹
3. Jaeni, (2019), Jurnal dengan judul “Teater Sebagai Media Komunikasi Pendidikan”. Artikel jurnal ini mengkaji secara mendalam mengenai arah kebijakan dan orientasi keilmuan teater yang diselenggarakan di lingkungan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Fokus utamanya diarahkan pada pemetaan kurikulum, paradigma penciptaan karya, serta pengembangan akademik seni peran di institusi tersebut.²⁰

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, maka dapat di ketahui beberapa persamaan yang bertitik fokus pada teater sebagai media

¹⁸Aprilianti, Ayu, *Pengaruh Menonton Seni Drama Terhadap Pemahaman Keagamaan (Pada Penonton Drama Teater oleh Komunitas Titik Temu Palang)*, Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

¹⁹Achmad, Nawafik, *Dakwah Melalui Seni: Studi Kasus Kesenian Tradisional Ludruk pada Masyarakat Giligenting Kabupaten Sumenep*, Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

²⁰Jaeni, *Teater sebagai Media Komunikasi Pendidikan*, Jurnal ASPIKOM, Volume 3, Nomor 6, 2019.

edukasi atau pun dakwah terhadap pemahaman nilai keagamaan. Pada penelitian ini akan menganalisis sejauh mana peran teater sebagai media edukasi terhadap pemahaman nilai-nilai islam di Madrasah Tsanawiyah dan mencakup beberapa hal. baik dari segi pertunjukan, naskah atau pun setelah menonton sebuah pertunjukan yang dilakukan siswa nantinya. berbeda dengan penelitian Ayu Apriliyanti (2022) yang hanya terfokus pada menonton saja, sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh Nawafik Achmad (2016) adalah pada kesenian teater tradisi sebagai media dakwah dan hanya berfokus pada sebuah pertunjukannya yang senantiasa memiliki pesan keislamannya dan pada penelitian jaeni (2019), walaupun sama membahas peran teater terhadap siswa di sekolah. Namun penelitian yang dilakukan hanya terfokus pada orientasinya terhadap ilmu teater di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan yang baru mengenai pemanfaatan seni teater sebagai media edukasi, khususnya dalam menginternalisasi dan menanamkan pemahaman nilai-nilai islami di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini guna mempermudah dalam penyusunan skripsi, maka disusun menjadi tiga bagian yaitu awal, isi dan akhir.

1. Bagian awal skripsi ini memuat rangkaian komponen formal dan administratif, yang diawali dengan halaman sampul, halaman logo,

halaman judul, serta lembar pernyataan keaslian tulisan dan bukti bebas plagiasi. Selanjutnya, diikuti oleh halaman persetujuan, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, dan pedoman transliterasi. Bagian awal ini diakhiri dengan penyusunan daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran guna memudahkan navigasi pembaca.

2. Bagian isi meliputi

BAB I : Pendahuluan - Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan signifikansi penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka - Berisi landasan teori tentang bimbingan dan konseling, perencanaan karier, *Society 5.0*, serta penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : Metode Penelitian - Menjelaskan pendekatan, jenis, subjek dan objek, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan - Menyajikan data yang diperoleh di lapangan, analisis, dan interpretasi temuan.

BAB V : Penutup - Berisi kesimpulan dan saran.

3. Dibagian akhir skripsi yakni mencantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.